

**EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL:  
(Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian  
Abdul Wachid B.S.)**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Sosial  
(M.Sos.)

**Wahyu Budiantoro  
NIM. 15226014012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2019**

**EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL:  
(Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Pada Perpuisian  
Abdul Wachid B.S.)**

**Wahyu Budiantoro  
NIM. 1522604012**

**Abstrak**

Komunikasi transendental berbasis karya sastra menjadi pendekatan yang menarik. Ada beberapa unsur imajinasi, narasi, dan wacana dalam karya sastra yang dapat dijadikan basis epistemologi komunikasi transendental. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini berupaya untuk menginterpretasi dan menjelaskan epistemologi komunikasi transendental berdasarkan kajian kesusastraan (puisi). Dalam penelitian ini, teks sastra yang menjadi subjek kajiannya adalah delapan (8) buku kumpulan Abdul Wachid B.S. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan epistemologi sebagai pendekatan filsafat dan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Metode interpretasi Gadamer meliputi historisitas, proses dialektis-dialogis, hingga produksi makna. Gadamer memberikan porsi besar kepada penafsir untuk melakukan eksplorasi makna. Dia sekaligus mengkritik pemikiran hermeneut sebelumnya tentang metode interpretasi yang cenderung rekognitif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi, baik jurnal, buku atau majalah yang memiliki relevansi dengan subjek dan objek kajian penelitian yaitu perpuisian Abdul Wachid B.S. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi komunikasi transendental dalam perpuisian Abdul Wachid B.S. dikonstruksi dari empat hal, antara lain; *pertama*, narasi *mahabbah* (cinta). Cinta dalam konteks penelitian ini dipersepsi dan diposisikan sebagai estetika, sehingga basis epistemologi transendental bersifat khas dan melampaui realitas. *Kedua*, wacana sufistik. Wacana sufistik sebagai dalil epistemologi komunikasi transendental dipengaruhi oleh secara kreatif oleh representasi Allah SWT sebagai sumber segala informasi dan realitas. *Ketiga*, etika profetik yang terdiri dari humanisasi, liberasi, transendensi. Ketiga unsur etika profetik tersebut menjadi semacam variabel yang holistik untuk dalam membangun konsep komunikasi transendental. *Keempat*, kearifan lokal yang terdiri dari tradisi ziarah dan tradisi silaturahmi. Kearifan lokal ini memberikan bentuk-bentuk secara khas dalam diskursus komunikasi sebagai representasi tindakan komunikatif.

**Kata Kunci:** epistemologi, komunikasi transendental, hermeneutika, puisi.

**EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL:  
(Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Pada Perpuisian  
Abdul Wachid B.S.)**

**Wahyu Budiantoro  
NIM. 1522604012**

**Abstract**

Transcendental communication based on literature can be interesting. There are imagination, narration, and literature can be basis of epistemology of transcendental communication therefore. The Purpose of this research for interpretation and explain the epistemology of transcendental communication based on literature studies. In this context, literary text which is the object of study is eight (8) Abdul Wachid B. S. book collection. The theory used in this reasearch is epistemological philosophical approach and philosophical hermeneutics Hans-Georg Gadamer. Interpretation method Gadamer there are historicity, Dialectical-dialog process, until producing of meaning product. Gadamer can give some given to interpreter for take some action meaning exploration. There are give some critics idea hermeneutics before know about interpretation and tend to be recognitive. Data got from documentation, including journals, books or magazines that relevance to the subject and object of the study is poetry of Abdul Wahid B.S. Result of this reasearch can show the result communication epistemology transcendental ini poetry of Abdul Wahid B. S. there are four things, first: mahabbah narration (adore), second, sufistic discourse, third prophetic ethics consisting of humanization, liberation, transcendence, fourth, local wisdom consisiting of the tradition of pilgrimage and the tradition of silaturahmi. That Local wisdom can give bent to shape character in this communication can be representation and communicative.

**Keyword :** epistemology, transcendental communication, hermeneutics, poetry.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) .....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
<b>BAB II EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL, HERMENEUTIKA FILOSOFIS HANS-GEORG GADAMER DAN PUISI SEBAGAI KOMUNIKASI SIMBOLIK</b>	
A. Epistemologi: Sebuah Pendekatan Filsafat.....	25
B. Komunikasi Transendental .....	30
C. Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer .....	35
1. Dasar Pemikiran Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.....	35
2. Pengalaman Hermeneutis Hans-Georg Gadamer: Kritik Terhadap Schleiermacher, Dilthey dan Betti .....	40
3. Bahasa sebagai Medium Pengalaman Hermeneutik.....	45
4. Hermeneutika Gadamer: Historisitas .....	48

5. Hermeneutika: Proses Dialektis-Dialogis .....	50
6. Peleburan Cakrawala ( <i>Fusi of Horizon</i> ) .....	53
7. Bahasa dan Hakikat Puisi.....	57
D. Puisi sebagai Komunikasi Simbolik.....	62
<b>BAB III BIOGRAFI ABDUL WACHID B.S.</b>	
A. Latar Belakang Kehidupan Abdul Wachid B.S.....	75
1. Latar Belakang Spiritual.....	75
2. Latar Belakan Intelektual-Kepenyairan.....	79
B. Jalan Spiritual, Jalan Bahasa dan Jalan Keindahan.....	85
C. Puisi sebagai Ekspresi Kepribadian Sufistik .....	90
<b>BAB IV PROSES DIALEKTIS-DIALOGIS DAN EPISTEMOLOGI KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PERPUISIAN ABDUL WACHID B.S.</b>	
A. Epistemologi Komunikasi Transendental Perpuisian Abdul Wachid B.S. berdasarkan konsep Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) .....	98
1. Historisitas Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) .....	98
2. Proses Dialektis-Dialogis: “Rumah” dan “Cahaya” sebagai Simbol Transendental .....	101
3. Epistemologi Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) dalam Tradisi Tasawuf.....	109
4. Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) sebagai Bahasa: Estetika Komunikasi Transendental .....	118
B. Konsep Sufisme sebagai Epistemologi Komunikasi Transendental dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S .....	133
1. Historisitas Sufisme: Perspektif Sastra .....	133
2. Proses Dialektis-Dialogis: Wahyu dan Puisi Sufi sebagai Basis Epistemologis Komunikasi Transendental .....	136
3. Spirit Dakwah Sufistik dalam Puisi Abdul Wachid B.S.....	143
C. Epistemologi Komunikasi Transendental dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S. Berdasarkan Etika Komunikasi Profetik .....	154
1. Historisitas Profetik: Perspektif Kuntowijoyo .....	154

2. Etika Humanisasi ( <i>'Amar Ma'ruf</i> ): Prinsip <i>Qoulan Layyinan</i> dan <i>Qoulan Kariman</i> dalam Puisi Abdul Wachid B.S .....	157
3. Etika Liberasi ( <i>Nahi Munkar</i> ): Prinsip <i>Qoulan Sadidan</i> dan <i>Qoulan Maysuuran</i> dalam puisi Abdul Wachid B.S .....	165
4. Etika Transendensi ( <i>Tu'minu Billah</i> ): Komunikasi Impersonal dalam Puisi Abdul Wachid B.S .....	174
D. Epistemologi Komunikasi Transendental dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S. Berdasarkan Tradisi Islam .....	181
1. Historisitas Tradisi Islam: Perspektif Lokalitas .....	181
2. Proses Dialektis-Dialogis: Tradisi Pesantren sebagai Estetika .....	186
3. Tradisi Ziarah .....	193
4. Tradisi Silaturahmi: Puisi dan Tindakan Komunikatif .....	202

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	209
B. Saran-saran .....	210
C. Kata Penutup .....	210

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang komunikasi telah diteliti secara sistematis sejak zaman dahulu. Bennet Pearce via Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss menyebutnya sebagai sebagai sebuah “penemuan revolusioner” yang mayoritas dilatarbelakangi oleh meningkatnya teknologi-teknologi komunikasi (seperti radio, televisi, telepon, satelit, dan jaringan komputer), yang searah dengan pesatnya arus industri, bisnis besar, dan politik global.<sup>1</sup> Komunikasi telah mengambil peran penting dalam dinamika kehidupan manusia.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa ketertarikan yang kuat dalam penelitian akademis tentang komunikasi dimulai setelah Perang Dunia 1 ketika kemajuan dalam bidang teknologi dan karya tulis menjadikan komunikasi sebuah topik yang selalu dibicarakan.<sup>2</sup> Subjek ini selanjutnya diangkat oleh filosof populer abad ke-20 tentang kemajuan dan pragmatisme<sup>3</sup> yang merangsang keinginan untuk memajukan masyarakat melalui perubahan yang luas. Selama periode ini, Amerika Serikat “bergerak”, dalam artian berusaha untuk memajukan teknologi, masyarakat, memerangi tirani, dan mengembangkan penyebaran kapitalisme. Komunikasi digambarkan secara mencolok dalam pergerakan ini dan menjadi pusat perhatian bagi propaganda dan opini publik, serta peranan media dalam hal komersial, pemasaran, dan periklanan.

---

<sup>1</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Toeri Komunikasi*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 5.

<sup>2</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, ..., hlm. 6.

<sup>3</sup> Kajian Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permintaan) yang mereka perhatikan ketika mereka sedang berbicara. Lihat selengkapnya George Yule, *Pragmatik*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 5.

Otoritas Amerika Serikat dalam melakukan dominasi konsep komunikasi bersifat deterministik. Umumnya deterministik berhubungan erat dengan filsafat positivistik.<sup>4</sup> Rasionalitas dan objektif menjadi credo bagi mereka dalam melakukan monopoli konsepsi komunikasi. Puncak peradaban dalam domain positivistik adalah hegemoni teknologi, sehingga manusia diibaratkan seperti “mesin produksi massal”; eksploitatif.

Fenomena tersebut dikuatkan oleh fakta yang lain, sebagaimana diungkap oleh Naisbitt dan Aburdene via Musta'in berikut:

“ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju cepat di era modern sekarang ini tidak memberikan makna hidup yang diharapkan. Penolakan terhadap iptek yang di-Tuhankan merupakan realitas yang dominan dewasa ini, yang oleh sebagian ahli disebut dengan pasca-modernisme. Masa ini ditandai oleh krisis yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan.”<sup>5</sup>

Modernisme gagal mewujudkan ide universalnya dalam kemajuan manusia ketika iptek menjadi panglima, karena yang terjadi kemudian adalah penindasan dan pemerasan. Problematika sosial dan perasaan *inferiority complex* manusia yang berpikir dengan paradigma materialistik, positivistik, dan sekularistik tanpa seleksi yang ketat, cenderung menimbulkan malapetaka bagi kemanusiaan secara luas. Terjadinya kehampaan spiritual dan keterasingan (*alienasi*) dari dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.<sup>6</sup>

Dalam pada itu, komunikasi dalam ruang deterministik-positivistik menunjukkan karakter transaksional yang melampaui batas ruang dan waktu. Hal demikian umum terjadi dalam domain politik<sup>7</sup> yang represif

---

<sup>4</sup> Praktik-praktik penerapan positivisme (metode empiris-analitis) dalam masyarakat dapat dibenarkan apabila sesuai dengan proporsinya, yaitu sejauh untuk memperoleh informasi (data). Namun, akan menjadi deterministik dan problematik kalau digunakan untuk memprediksi dan melalui tekanan politis dipergunakan untuk menentukan jalan sejarahnya. Lihat Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 16.

<sup>5</sup> Musta'in, *Komunikasi Sufistik: Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly*, (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2014), hlm. 1.

<sup>6</sup> Musta'in, *Komunikasi Sufistik*, ..., hlm. 1-2.

<sup>7</sup> Terdapat bukti bahwa kekeliruan dalam menerjemahkan pesan yang dikirimkan pemerintah Jepang menjelang akhir Perang Dunia II boleh jadi telah memicu pengeboman Hiroshima. Kata *mokusatsu*, yang digunakan Jepang dalam merespons ultimatum Amerika Serikat untuk menyerah diterjemahkan oleh Domei sebagai “mengabaikan”, alih-alih maknanya yang



dan arena industrialisasi dengan regulasi ketat. Manusia sebagai makhluk pencari makna dianulir oleh konstruksi wacana yang dominan, oleh pemilik modal. Maka dari itu, distribusi pengetahuan dan kekuasaan tidak proporsional.

Wilbur Schramm sebagaimana dinukil oleh Alwi Dahlan mengatakan ketika ilmu komunikasi berkembang pada pertengahan abad yang lalu, ia mengandaikannya sebagai oase (oasis)<sup>8</sup> di tengah-tengah gurun pasir yang luas, tempat persinggahan kafilah-kafilah yang sedang dalam perjalanan dari berbagai asal menuju ke berbagai arah. Berbeda dari musafir fisik dan kafilah yang membawa onta, Wilbur Schramm berbicara tentang para musafir ilmu. Mereka melalui perjalanan melalui gurun pasir pemikiran dan studi, dan mampir di oasis untuk bertukar gagasan dan informasi, karena merasa bahwa ada suatu aspek penting dalam perjalanan ilmiahnya yang terluput. Mereka oleh Wilbur Schramm disebut sebagai angkatan perintis ilmuwan komunikasi<sup>9</sup>, sebelum ilmu komunikasi berkembang seperti sekarang.

Guna menguatkan hakikat komunikasi, Alwi Dahlan mengatakan:

“sebenarnya komunikasi selalu berperan dalam segala segi kehidupan. Tidak ada ilmu, pengetahuan, pengalaman, sikap, nilai, serta perilaku, apalagi budaya, manusia yang dapat dilepaskan dari komunikasi. Dengan demikian, pengetahuan atau kajian tentang apapun mengenai manusia, tidak akan pernah lengkap jika tidak memahami aspek komunikasi.”<sup>10</sup>

---

benar, “Jangan memberi komentar sampai keputusan diambil. Versi lain mengatakan, Jenderal MacArthur memerintahkan stafnya untuk mencari makna itu. Semua kamus bahasa Jepang-bahasa Inggris diperiksa yang memberikan padanan kata *no comment*. MacArthur kemudian melapor kepada Presiden Truman yang memutuskan untuk menjatuhkan bom atom. Padahal, makna kata *mokusatsu* itu adalah “Kami akan menaati ultimatum Tuan tanpa komentar.” Lihat Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hln. IX.

<sup>8</sup> Oasis adalah tempat musafir dari berbagai kafilah itu beristirahat, memulihkan fisik, dan menambahkan bekal, serta bertukar informasi guna memperkirakan apa yang akan dihadapi dalam perjalanan selanjutnya. M. Alwi Dahlan, *Sepatah Pengantar: Komunikasi Sebagai Oasis*, dalam Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Nusa Media, 2016: v).

<sup>9</sup> M. Alwi Dahlan, *Sepatah Pengantar: Komunikasi Sebagai Oasis*, ..., hlm. v-vi.

<sup>10</sup> M. Alwi Dahlan, *Sepatah Pengantar: Komunikasi Sebagai Oasis*, ..., hlm. vi.

Berdasarkan pendapat Wilbur Schramm dan Alwi Dahlan, sesungguhnya sistem komunikasi dan makna yang diperoleh interpretasi dapat dikonstruksi oleh ruang-ruang estetik, bukan hanya ruang politik dan pragmatik. Komunikasi di era post-modern seperti sekarang, bahkan ada yang berpendapat era *post-truth*, menghendaki pola pemaknaan yang simultan dan bebas.<sup>11</sup> Manusia sebagai individu dan makhluk kultural, diberikan ruang pemaknaan untuk melakukan interpretasi estetik dengan radikal (baca: mendalam), sehingga pesan komunikasi dapat menjadi *proyeksi* bagi manusia sebagai subjek dan objek komunikasi sekaligus, makna bisa diproduksi secara utuh. Dengan kata lain, substansi komunikasi sudah melebihi definisi umumnya, yaitu proses transfer pesan.

Ruang estetik dalam komunikasi diperlukan agar manusia berkembang menjadi subjek pencari makna yang hakiki, meskipun ketegangan antara konvensi, tradisi, agama, dan pandangan hidup selalu terjadi. Dalam tradisi fenomenologi misalnya, Hans-George Gadamer via Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss mengungkapkan bahwa manusia tidak dapat meninggalkan bahasa. Tradisi memandang dunia muasalnyanya adalah kata-kata. Bahasa menurut Hans-George Gadamer mendasari semua pengalaman.<sup>12</sup> Dunia dihadirkan bagi kita melalui bahasa. Jadi, pada proses komunikasi, bukan hanya dua rangkaian yang terlibat;

---

<sup>11</sup> Negara idealnya tidak melakukan hegemoni dan dominasi atas interpretasi masyarakat kepada informasi. Peran Negara diperlukan untuk membangun relasi sosial dengan masyarakat, dengan tidak memanipulasi pemberitaan. Kebebasan ekspresi di media (khususnya media sosial) harus ditegakkan secara demokratis. Dahulu, di Negara Polandia misalnya, menurut catatan Taufik Ismail, mereka menjamin kebebasan itu, tetapi, agar tidak anarkis, kata mereka, penting adanya sejumlah batasan. Kisi-kisi pembatasan itu berupa “Sepuluh Tidak Boleh”, yang perlu diperhatikan warga negara. COPPSC, yaitu Kantor Sensor Negara Polandia, yang bertugas mengawasi pers, film, dan siaran radio-televisi di Polandia, pada tahun 1980-an, mengeluarkan peraturan ketat dan represif ‘Sepuluh Tidak Boleh’, di antaranya: a) tidak boleh menyiarkan informasi mengenai hubungan dagang Polandia dan Afrika Selatan, b) tidak boleh menerbitkan informasi mengenai wabah pertanian di Polandia, c) tidak boleh melaporkan naiknya kadar pencemaran sungai yang mengalir dari Cekoslowakia ke Polandia, d) tidak boleh memuat kritik terhadap Marxisme dalam penerbitan yang sifatnya religius. Dengan demikian, beberapa butir masalah di atas bukan merupakan daftar kebebasan, melainkan daftar pemenuhan kebebasan di media. Lihat selengkapnya Taufik Ismail, *Katastrofi Mendunia: Marxisme, Leninisme, Stalinisme, Maoisme, Narkoba*, (Jakarta: Yayasan Titik Infinitum, 2004), hlm. 23-24.

<sup>12</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Toeri Komunikasi, ...*, hlm. 199.

melainkan, komunikasi menggunakan tiga rangkaian, yaitu dua individu dan sebuah bahasa.

“Kata-kata” dalam kajian linguistik, termasuk ilmu sastra, memainkan peran signifikan. Dalam puisi Subagio Sastrowardoyo yang bertajuk “Kata”. Ia menyatakan bahwa *“pada mulanya adalah kata/ jagat tersusun dari kata.”*<sup>13</sup> Abdul Aziz Rasjid mengatakan bila Subagio Sastrowardoyo dalam puisi “Kata”, memberikan tanggapan bahwa kata menjadi tempat sosok pribadinya sebagai penyair *“menenggelamkan/ diri tanpa sisa.”* Tanggapan tersebut terbentuk karena adanya keyakinan bahwa katalah yang pada mulanya berperan memberi nama pada semua yang terdapat di jagat raya, sehingga manusia tak lagi mengenali dan menyatakan benda-benda di sekitarnya dengan mengarahkan jari telunjuknya lagi, namun, berkomunikasi dengan kata. Dari puisi “Kata” itu, dapat ditarik asumsi bahwa di satu sisi hanya dengan kata manusia dapat menjelaskan aktivitasnya yang bermakna di dunia, sedangkan di sisi lain, kata juga mengindikasikan awal-purba penciptaan/ kejadian.<sup>14</sup>

Dalam pada itu, peran tradisi dan kebudayaan pada studi komunikasi sangat vital. Hal tersebut akan memberikan corak atau karakteristik studi komunikasi di Barat dan Timur. Penelitian akademis tentang perbedaan pola komunikasi di Barat dan Timur disampaikan oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. Ia berpendapat bahwa:

“... Teori-teori Timur cenderung fokus pada keutuhan dan persatuan, sedangkan pandangan Barat kadang mengukur bagian-bagian tanpa harus memperhatikan integrasi dasar atau penggabungan bagian-bagian tersebut. Di samping itu, banyak teori-teori Barat yang didominasi oleh pandangan individualisme: semua orang dianggap berhati-hati dan aktif untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi. Sebaliknya, sebagian besar dari teori di Timur cenderung memandang komunikasi sebagai hasil rangkaian kejadian yang tidak direncanakan dan terjadi secara alami. Bahkan,

---

<sup>13</sup> Subagio Sastrowardoyo, “Kata”, dalam *Daerah Perbatasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 61.

<sup>14</sup> Abdul Aziz Rasjid, “Rentangan-rentangan Cahaya yang Menyinari Masa Silam, Masa Kini, dari Satu Matahari ke Tiap Baris Puisi, *Kata Penutup*, dalam Abdul Wachid B.S., *Yang*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2011), hlm. 133-134.

banyak teori Barat yang menyebabkan kecenderungan orang Asia pada kejadian-kejadian yang bersifat individualistis dan sangat kognitif, sedangkan sebagian besar tradisi Timur menekankan pemusatan emosional dan spiritual sebagai langkah-langkah komunikasi.”<sup>15</sup>

*Teaching Point* dari pendapat di atas adalah nalar epistemologis komunikasi yang diperoleh dari kesadaran dan pengalaman spiritual yang tampak dalam tradisi Timur. Rob T. Craig via Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss mengatakan komunikasi merupakan proses utama di mana kehidupan kemanusiaan dijalani; komunikasi mendasari kenyataan. Komunikasi, tegas Rob T. Craig membentuk pengalaman.<sup>16</sup>

Maka dari itu, dalam tradisi komunikasi di Timur, pengalaman keberagamaan (*religious experience*) menjadi unsur signifikan dalam membentuk pola epistemologi komunikasi. Nina W. Syam menyebutnya sebagai komunikasi transendental. Komunikasi transendental bertumpu kepada komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat kepada *qalbu* (filsafat Islam); komunikasi dengan sesuatu yang ada di balik fisika dengan sesuatu yang transenden di luar diri manusia (filsafat metafisik), komunikasi intersubjektif, komunikasi dengan sesuatu di atas *mind*, kekuatan lain di luar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya, dan komunikasi dengan sesuatu yang “esensi”, sesuatu yang ada di balik “eksistensi”.<sup>17</sup>

Persoalan yang eksistensial dalam diskursus komunikasi transendental adalah kaidah epistemologis. Dalam kajiannya, Nina W. Syam mendasari komunikasi transendennya kepada kajian filsafat Islam dan filsafat Barat, khususnya kajian fenomenologi Edmund Husserl. Dari Edmund Husserl, Nina W. Syam menyebut bahwa komunikasi transendental memiliki ciri fenomenologis. Di samping itu, ia juga

---

<sup>15</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Toeri Komunikasi, ...*, hlm. 7.

<sup>16</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Toeri Komunikasi, ...*, hlm. 9.

<sup>17</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. vi.vii.

bersandar kepada studi filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif, antropologi metafisika, dan psikologi sufi.

Nina W. Syam mengetengahkan pendapat Al-Ghazali dalam membangun basis epistemologisnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa:

“perbedaan mendasar cara berpikir filsafat dan cara berpikir transendental adalah titik awal berpikir itu sendiri. Bila filsafat membangun konsep dalam mencari kebenaran berangkat dari keraguan, sedangkan pemikiran transendental memulainya dengan kepercayaan.”<sup>18</sup>

Dalam konsepsi transendental, tumpuan kekuatan untuk menelaah, memahami, dan mengetahui berpusat pada hati.<sup>19</sup> Dalam tulisan Osho, untuk hidup dalam kondisi *innocent*, kita harus kembali bertumpu pada kekuatan hati karena dalam kehidupan terdapat berbagai hal yang kadang tidak dapat dimengerti hanya dengan bertumpu pada rasionalitas. Osho menyarankan untuk: *drop your knowledge, forget your scriptures, forget your religion, your theologies, your philosophies. Be born again, become innocent.*<sup>20</sup>

Abdul Basit menekankan dalam proses komunikasi transendental, hati manusia hendaknya dibersihkan dari perilaku syirik, kafir, munafik, dan perbuatan hati lainnya. Dalam hal ini, hendaknya manusia memiliki hati yang sehat. Hati yang sehat adalah hati yang tenang yang diisi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>21</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. ar-Ra'd [13]: 27-28:

“Orang-orang kafir berkata: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuk orang-orang yang bertaubat kepada-Nya, (yaitu) orang-

---

<sup>18</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu, ...*, hlm. 5.

<sup>19</sup> Konsep ini digunakan oleh Al-Ghazali yang menyebutnya sebagai *Qalb*, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hati. Semestinya, arti yang tepat untuk *Qalb* adalah jantung; Osho menyebutnya sebagai kekuatan hati, sedangkan Ary Ginanjar Agustian menyebutnya sebagai kecerdasan emosi yang berpusat pada *God Spot* sebagai sentralnya. Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu, ...*, hlm. 6.

<sup>20</sup> Osho, *Maturity, the Responsibility of Being Oneself*, via Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu, ...*, hlm. 6.

<sup>21</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 34.

orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”

Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat yang lain, istilah komunikasi disebut dengan menggunakan istilah *tadzkir*. Kata *tadzkir* bermula dari kata *dzakara* yang artinya mengingat. Sementara, kata *tadzkir* artinya mengingatkan atau memberi peringatan. *Tadzkir* bermanfaat untuk memberikan peringatan dini kepada manusia agar tidak lupa dengan tujuan hidup yang sebenarnya. Mereka yang tidak pernah lalai berzikir dalam kondisi apa pun baik saat berdiri, duduk, dan berbaring adalah mereka yang sehat secara spiritual.<sup>22</sup>

Struktur transendental juga dibicarakan oleh Kuntowijoyo melalui bukunya *Islam sebagai Ilmu*. Seperti halnya Nina W. Syam, Kuntowijoyo memadukan relevansi keilmuan Barat dengan Timur untuk menggapai keseluruhan (*wholeness*), sebagai dasar epistemologis strukturalisme transendentalnya.<sup>23</sup> Peristiwa sosio-historis yang terdapat di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi konsen utama strukturalisme transendental menurut Kuntowijoyo.<sup>24</sup> Artinya, Kuntowijoyo menekankan kajian strukturalisme transendentalnya kepada domain ilmu sosial. Meski tidak secara eksplisit mempersoalkan diskursus komunikasi, tetapi, antara komunikasi transendental dengan ilmu sosial memiliki kaitan substantif, setidaknya pada level paradigma keilmuan, sebagaimana dikemukakan Nina W. Syam bahwa ilmu sosial-fenomenologi menjadi basis bagi terbentuknya pola komunikasi transendental.

Konstruksi epistemologi komunikasi transendental juga disinggung di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu

---

<sup>22</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam, ...*, hlm. 34-35.

<sup>23</sup> Epistemologi itu disebut sebagai Strukturalisme Transendental karena: *pertama*, kitab-kitab suci itu transendental, melampaui zamannya. *Kedua*, kitab-kitab suci itu masing-masing adalah struktur, dan agama-agama yang diajarkan juga adalah struktur. Struktur kitab suci dan agama itu koheren (utuh) ke dalam dan konsisten ke luar. Utuh ke dalam artinya struktur itu merupakan sebuah kesatuan. Konsisten (taat asas) ke luar artinya struktur yang satu tidak bertentangan dengan struktur yang lain. Baca Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 11.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 27.

fitrah manusia. Al-Qur'an memberikan kata kuncinya. Syaukani dalam Muh. Syawir Dahlan menafsirkan kata *al-bayan* sebagai aksentuasi dalam berkomunikasi. Di samping itu, al-Qur'an menggunakan istilah *al-qaul* sebagai *keyword*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan prinsip *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.<sup>25</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. ar-Rahman [55]: 1-4: “(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.” Pandai berbicara dalam *Tafsir Fath al-Qadir* mengandung makna berbicara yang baik dan benar. Sebagaimana *qaulan sadidan*.<sup>26</sup>

Perkembangan komunikasi transendental akan ditentukan dari berbagai pendekatan dan studi kasus yang digunakan. Apabila Nina W. Syam menerangkan persoalan filsafat islam, sosiologi, fenomenologi, hingga antropologi sebagai basis epistemologis komunikasi transendental, maka dalam kajian ini penulis akan mengetengahkan dimensi kesusastraan. Komunikasi, sebagaimana sastra adalah “proses simbolik” menurut Deddy Mulyana.

Simbolisasi atau penggunaan lambang, ujar Susanne K. Langer, menjadi kebutuhan pokok manusia. Sedangkan, Ernst Cassirer menengarai bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*, dan itu yang membuatnya berbeda dengan makhluk lain. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang mencakup pesan verbal, non-verbal, dan objek maknannya yang disetujui secara kolektif. Kemampuan manusia mengaplikasikan lambang/ simbol verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Muh. Syawir Dahlan, “Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 117.

<sup>26</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 251.

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, ..., hlm. 92.

Al-Qur'an atau Wahyu sebagai dalil epistemologi komunikasi transendental-pun mengandung narasi simbolik/ lambang. Bahkan, oleh Nasr Hamid Abu Zayd, Wahyu merupakan "pemberian informasi" secara rahasia. Wahyu merupakan hubungan komunikasi yang menyiratkan transfer informasi –pesan- secara tersamar dan rahasia. Konsep kode dan tanda menjadi penting. Konsep Wahyu ini dapat ditemukan dalam puisi, sebagaimana dapat kita temukan pula dalam al-Qur'an itu sendiri. Alqamah, seorang penyair masyhur, menyimbolkan burung unta jantan yang bergegas menemui betinanya dengan hati yang gelisah memikirkan betina dan anak-anaknya karena angin topan dan hujan deras. Tatkala tiba dan mendapatkan semuanya selamat dan tenteram, ia kemudian menuliskan: *memberi isyarat kepadanya dengan bunyi suara cek-cek-ceknya/ persis seperti bangsa Romawi yang sedang berbicara di istananya*<sup>28</sup> Oleh sebab itu, aspek kebudayaan (kesusastraan) sebagai basis epistemologi komunikasi transendental menemukan legitimasinya.

Tentunya, sastra (baca: puisi) yang bercorak Islam, khususnya diskursus tasawuf, mendapatkan porsi yang cukup besar sebagai dalil epistemologis komunikasi transendental. Sebagaimana komunikasi, puisi juga diposisikan sebagai media penyampai amanat (pesan). Hal tersebut dikuatkan oleh Herman J. Waluyo:

“amanat yang disampaikan penyair dapat diidentifikasi setelah kita memahami tema, rasa, dan bunyi puisi itu. Tujuan/ amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Pemakaian yang sama dapat kita temukan dalam al-Qur'an, khususnya dalam kisah Nabi Zakaria dan Maryam. Nabi Zakaria pernah memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai seorang putera, kemudian Allah memberi kabar baik kepadanya bahwa permohonannya dikabulkan. Nabi Zakaria kemudian meminta kepada Allah SWT tanda-tandanya: "Ya berkata: Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda. Allah SWT berfirman: "Tanda untukmu adalah kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari, padahal kamu sehat." Kemudian ia keluar menemui kaumnya dari mihrab, lalu memberi isyarat kepada mereka agar mereka membaca tasbeih pagi dan sore hari." (Q.S. Maryam [19]: 10-11. Lihat selengkapnya Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet. IV, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 30-31.

<sup>29</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 130.



Sejarah mencatat, pola komunikasi transendental juga dikuatkan oleh peristiwa simbolik Nabi Muhammad SAW saat di Goa Hira. Ia melepaskan diri, mengambil jarak dari segala yang ada, dari berbagai urusan *tetek-bengek* barang dagangan. Pada saat itulah, Malaikat Jibril datang padanya, mengajarnya “membaca” sehingga akhirnya menemukan makna dunia.<sup>30</sup> Jauh sebelum Faruk menuliskannya, Annemarie Schimmel dalam *Jiwa Suci dan Sakralitas dalam Islam*, mengungkapkan bahwa dalam kesunyian tempat itulah (Goa Hira), ia diangkat menjadi Rasulullah SWT yang memerintahkan beliau kembali kepada keramaian untuk menyebarkan ajarannya.<sup>31</sup>

Pendapat Faruk dan Annemarie Schimmel tersebut dikuatkan oleh Muhammad Iqbal. Dalam bukunya *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, dia mengutip argumen Abdul Quddus, seorang sufi besar Islam, dari Ganggah: “Nabi Muhammad Saw. menuju langit tertinggi kemudian kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa jika aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan turun ke bumi lagi.”<sup>32</sup>

Faruk, Annemarie Schimmel dan Muhammad Iqbal secara tersirat mengabarkan bahwa terdapat komunikasi trans-personal, atau metafisika, dalam istilah Nina W. Syam, antara Nabi Saw., Malaikat Jibril, dan Allah SWT. Peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Saw. merupakan simbol/lambang, tanda dan penanda komunikasi transendental. Objek tersebut dapat diinterpretasi secara luas. Demikian juga dengan puisi. Banyak filosof-penyair yang mempersepsi dan memposisikan puisi sebagai meda komunikasinya dengan Allah SWT dan realitas.

Abdul Hadi W.M. mengungkapkan dalam tradisi tasawuf, sastra (puisi) menjadi media di dalam memberikan aksentuasi pengalaman ruhani para sufi sejak mula. Para filosof-penyair menulis berdasarkan alasan-

---

<sup>30</sup> Faruk, “Mimpi Seorang Salik”, *Kata Pengantar*, dalam Kuswaidi Syafi’ie, *Tarian Mabuk Allah: Kumpulan Puisi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 19.

<sup>31</sup> Annemarie Schimmel, *Jiwa Suci dan Sakralitas Ruang dalam Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), hlm. 2.

<sup>32</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 145.

alasan keagamaan dan keruhanian, yaitu menyampaikan hikmah dan mendapatkan berkah.<sup>33</sup> Seyyed Hosein Nasr, via Abdul Hadi W.M., mengemukakan:

“Islam itself is deeply attached to the aspect of the divinity as beauty, and this feature is particularly accentuated in sufism., which quality naturally is derived from and contains what is essential in Islam. It is not accidental that the works written by sufis, whether they be poetry or prose, are of great literary quality and beauty”<sup>34</sup>

Aspek ketuhanan dan keindahan dalam pandangan Seyyed Hosein Nasr inilah yang dipandang sebagai aspek mistikal dalam dimensi esoterik Islam, dan dipandang sebagai aspek Islam yang paling indah. Ketuhanan dan keindahan adalah kunci. Artinya, pola komunikasi transendental yang menjadikan kesusastraan sebagai paradigma mengutamakan aspek estetika dan rasa (hati), meminjam definisi Abdul Basit. Hal itu melampaui pendekatan positivistik dan rasional, yang tentunya terbatas pada empirisme. Komunikasi transendental adalah supra-rasional, melampaui empirisme.<sup>35</sup> Happold menegaskan tasawuf menghimpun sufi-penyair, yang penglihatan batinnya tentang Tuhan sebagai keindahan dan Cinta Mutlak.<sup>36</sup>

Dalam tradisi sufisme sendiri, di samping tari dan musik, puisi memainkan peranan sentral, khususnya dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tidak bisa disampaikan secara deskriptif. Di samping itu puisi memiliki kemungkinan yang tak terbatas dalam menciptakan hubungan baru, antara gagasan-gagasan keagamaan dan keduniawian, antara imaji profan dan sakral, serta antara dunia batin dan lahir. Penciptaan hubungan baru ini, hingga mencapai paduan yang selaras, agaknya sesuai pula

---

<sup>33</sup> Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 9.

<sup>34</sup> Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas*, ..., hlm. 10.

<sup>35</sup> Transendensi juga disampaikan oleh Mulla Sadra. Ia menyebutnya sebagai *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* (Hikmah Transenden, atau Teosofi Transenden, atau juga filsafat Transenden) untuk menunjukkan wataknya dengan filsafat paripetik. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* oleh Mulla Sadra diartikan sebagai kebijaksanaan sublim atau transenden. Lihat Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 88.

<sup>36</sup> F.C. Happold, *Mysticism: a Study and an Anthology*, (Middlesex, New York: Penguin, 1981: hlm. 11.

dengan ajaran al-Qur'an, sebagaimana dikatakan Muhammad Iqbal. Dalam hematnya, al-Qur'an merupakan representasi pengalaman batin manusia, di samping banyak elemen empiris dan sejarah. Oleh karena itulah, manusia harus selalu belajar mempelajarinya.<sup>37</sup>

Seorang sufi-penyair terkemuka, Maulana Jalaluddin Rumi, sebagaimana dikatakan Erich Fromm, bukan saja seorang penyair dan mistikus dan pendiri tarekat keagamaan, ia juga adalah seorang yang memiliki pemahaman yang amat mendalam tentang kodrat manusia. Abdul Hadi W.M. juga menyepakatinya dengan mengatakan puisi-puisi Jalaluddin Rumi lahir dari pengalaman kerohanian.<sup>38</sup>

Pertanyaan yang muncul kemudian, bagaimanakah dengan Abdul Wachid B.S.? Dia dalam buku kumpulan puisinya menunjukkan upaya estetis dalam menggapai dimensi transendensi. Titis Srimuda Pitana misalnya mengatakan demikian:

“Abdul Wachid B.S. bukan sekadar seorang penyair yang memiliki banyak kosa kata indah, namun, beliau juga seorang hamba Allah SWT yang mampu membaca ayat-ayat *qauniyah* yang berserak, yang *tawaduq* dan *istiqomah* membaca ayat-ayat tersebut atas nama Allah SWT dan mengemasnya menjadi deretan kata sarat makna.”<sup>39</sup>

Naomi Kawasaki, seorang budayawan asal Jepang, mengatakan bahwa *Hyang*, karya Achid, dalam perspektif orang Jepang merupakan *koto no ha. Koto no ha*, oleh Naomi Kawasaki dapat dikatakan mencerminkan kesadaran orang Jepang atas diri dan dunia yang menjadi kebenaran hidup.<sup>40</sup> Pengakuan yang lain diajukan oleh Virginia Hooker, Professor Emeritus The Australian National University. Ia menilai Achid:

“I sense this strenght and power in the poems of Abdul Wachid B.S. He has developed his style so that he can now use words in a

---

<sup>37</sup> Abdul Hadi W.M., *Semesta Maulana Rumi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 9.

<sup>38</sup> Abdul Hadi W.M., *Semesta Maulana Rumi*, ..., hlm. 10-11.

<sup>39</sup> Titis Srimuda Pitana, “Membaca Kumpulan Sajak *Hyang*, Menikmati Secangkir Kopi Panas”, *Catatan Pembuka*, dalam Abdul Wachid B.S., *Hyang*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2014), hlm. viii.

<sup>40</sup> Naomi Kawasaki, “*Hyang* karya Abdul Wachid B.S. merupakan *Koto No Ha*”, *Catatan Penutup*, dalam Abdul Wachid B.S., *Hyang*, ..., hlm. 78-79.

way which reveals the essenc of their meaning. He choose his word with great care and relies on the very basics of language to hold and convency the richness of the meaning he wants to communicate.”<sup>41</sup>

Puisi Abdul Wachid B.S., bersandar kepada pendapat Virginia Hooker di atas telah melampaui ‘jalan bahasa’. Dia menitikberatkan kepada makna. Realitas dan bahasa adalah lambang dari pengalaman dan visi relijiusitasnya. Maman S Mahayana menyebut puisi Abdul Wachid B.S. cenderung reflektif. Fenomena diletakan pada ujung batinnya, sebagai muasal intuisi dan bahasa.<sup>42</sup> Dalam konteks komunikasi transendental hal-hal yang bersifat relijius, reflektif, dan trans-personal menjadi pola yang bisa diidentifikasi, sebagaimana puisi-puisi sufi (tasawuf). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengetengahkan dimensi kesusastraan dan sufisme, *mahabbah* (cinta), dan beberapa dalil profetik sebagai basis epistemologi komunikasi transendental di dalam perpuisian Abdul Wachid B.S.

Sebagaimana komunikasi, puisi-pun merujuk kepada otoritas bahasa sebagai alat transformasi wacana dalam kehidupan sehari-hari. Memahami puisi melalui bahasa, bukan hanya merupakan pekerjaan (baca: bagian) dari ilmu yang mempelajari gaya bahasa (stilistika) saja untuk melihat kepribadian (karakteristik) seorang penyair.<sup>43</sup> Bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan, menarasikan, mengargumentasikan, ataupun menerjemahkan realitas ‘tidaklah netral’, melainkan ada sudut pandang tersendiri dari penulisnya.<sup>44</sup> Di dalam diskursus komunikasi visual dalam iklan televisi misalnya, terdapat banyak simbol dan wacana untuk meng-konstruksi, bahkan melakukan dekonstruksi kepada nalar publik, agar pesan di dalam iklan mampu menarik atensi publik serta mempengaruhi keputusannya dalam memproyeksikan sebuah selera.

---

<sup>41</sup> Virginia Hooker, “Re-kindling the Flame”, *Kata Pengantar*, dalam Abdul Wachid B.S., *Yang*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2011), hlm. iv.

<sup>42</sup> Maman S Mahayan, “Cinta *Kepayang* Abdul Wachid B.S., dalam Abdul Wachid B.S., *Kepayang*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2013), hlm. 74.

<sup>43</sup> Arif Hidayat, *Sastra Tanpa Batas*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), hlm. 10.

<sup>44</sup> Arif Hidayat, *Sastra Tanpa Batas*, ..., hlm. 11.

Artinya, simbol, tanda, dan proses penandaan di dalam puisi serta kajian komunikasi memiliki ruang interpretasi yang serupa, meskipun bentuk atau cara penyampaiannya beragam. Maka, dalam konteks bahasa, masalah utamanya adalah bukan memperkuat retorika, melainkan membangun realitas yang dikemas melalui bahasa, sehingga realitas itu cukup representatif untuk dikomunikasikan.

Sebagai penyair, Abdul Wachid B.S. menyikapi bahasa dengan kreatif. Dalam artikelnya yang berjudul “Proses Kreatif Puisi: Jalan Spiritual, Jalan Bahasa” dia mempercayai bahwa proses penulisan puisi didahului dengan memaknai spiritualitas, barulah mewadahnya melalui bahasa. Pada strategi ‘jalan spiritual’, dia mengungkapkan bahwa penyair seperti didikte oleh suara ruh. Penyair hanya bertugas sebagai pelaksana dari ruh. Sementara itu, ruh membutuhkan jasad, yakni bahasa, dan karenanya ruh itu membutuhkan media sebagai representasi ruang dan waktu. Dalam situasi ‘hanyut’ begitu, puisi telag meng-*ada*.<sup>45</sup>

Pada strategi ‘jalan bahasa’, persepsi dia mengenai kesenian bukan lagi bagian dari ekspresi keberagamaan seseorang. Oleh sebab itu, karya seni, tidak terkecuali sastra, proses mengadanya tidak lagi sakral. Sapardi Djoko Damono merupakan figur yang mengutamakan bahasa dalam proses penciptaan puisi. Baginya, yang penting bukan “apa” di dalam puisi itu dituliskan, melainkan “bagaimana” puisi itu dituliskan. Karena pada awalnya adalah bahasa, dan berakhir kepada bahasa sebagai penghitungan nilai dari sebuah puisi. Sutardji Calzoum Bachri juga senada dengan Sapardi Djoko Damono. Keterangan tersebut dapat ditelisik pada puisi *O, Amuk, Kapak*, yang diikuti oleh Ibrahim Sattah. Sutardji Calzoum Bachri ingin menunjukkan kata-kata (bahasa) bukan sekadar alat untuk menungkap pengertian: “... biarlah kursi mengandung kursi itu sendiri, tanpa dipaksa menjadi alat tempat duduk.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abdul Wachid B.S., dkk., “Proses Kreatif Puisi: Jalan Spiritual dan Jalan Bahasa”, dalam *Creativ Writing: Menulis Kreatif Puisi, Prosa Fiksi, dan Prosa Non-Fiksi*, (Purbalingga: Kaldera Institute, 2016), hlm. 3.

<sup>46</sup> Abdul Wachid B.S., dkk., “Proses Kreatif Puisi”, ..., hlm. 8-9.

Argumentasi Abdul Wachid B.S. di atas menjadi abstraksi dari sudut pandangya terhadap proses penciptaan puisi. Dia memposisikan dan mempersepsikan ‘jalan spiritual’ sebagai jalan utama untuk menemukan bahasa. Utamanya adalah “apa” wacana yang akan disampaikan oleh puisi. Bahasa dalam paradigmanya menjadi medium sekunder, karena pemilihan bahasa tergantung kepada pengalaman manusia atas bahasa itu sendiri.

Oleh karena itu, perpuisian Abdul Wachid B.S. relevan menjadi subjek penelitiannya. Pilihan tersebut dilatarbelakangi beberapa hal, *pertama*, banyak wacana di dalam karyanya merepresentasikan narasi cinta dan relijiusitas. Cinta dan relijiusitas memiliki kaitan erat, setidak-tidaknya menurut Jalaluddin Rumi<sup>47</sup> dan A. Mustofa Bisri<sup>48</sup> (Gus Mus) sebagai hakikat dari penghambaan kepada Allah SWT, *kedua*, komunikasi transendental, dalam konsepsi Nina W. Syam, berdasarkan kepada metafisika. Dalam kajian sastra, metafisika erat dihubungkan dengan mistisisme (sufisme) sebagai sudut pandang, *ketiga*, komunikasi transendental memerlukan narasi yang bersifat simbolik/ lambang, sebagai tanda dan penanda realitas transendensi. Puisi, dalam paradigma tasawuf-pun demikian, sebagai lambang/ simbol tauhid kepada Allah SWT sekaligus menjadi penanda komunikasi antar-manusia (*human communication*).

## **B. Rumusan Masalah**

Argumentasi yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, menjadi acuan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah historisitas, proses dialektis-dialogis dan epistemologi komunikasi transendental pada perpuisian Abdul Wachid B.S. perspektif Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer?

---

<sup>47</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi*, Terj. Abdul Hadi W.M., (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 15.

<sup>48</sup> Abdul Wachid B.S., *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 139.

### **C. Tujuan Penelitian**

Menginterpretasikan dan menjelaskan historisitas, proses dialogis-dialektis, dan epistemologi komunikasi transendental dalam perpuisian Abdul Wachid B.S. perspektif Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini, dalam kajian teoritik, merupakan sumbangsih pemikiran untuk menambah kekayaan paradigma keilmuan komunikasi Islam, khususnya dalam kajian komunikasi transendental.
- b. Secara praktis, penelitian ini akan berimplikasi kepada:
  - 1) Akademisi, baik itu akademisi komunikasi maupun akademisi sastra. Penelitian ini diharapkan menjadi paradigma baru dan menjadi dasar bagi keduanya untuk mengembangkan pendekatan keilmuan komunikasi transendental dan sastra, yang dipadukan dengan dimensi estetik dan intuitif. Selain itu, menguatkan kembali pendekatan hermeneutika dalam tradisi keilmuan komunikasi, sehingga perkembangan ilmu komunikasi secara umum dapat berkembang secara kualitatif.
  - 2) Praktisi. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan estetik bahwa komunikasi dan sastra itu memiliki relevansi paradigmatik dan aplikatif, sehingga kegiatan kesusastraan dapat membeirkan amanat/ pesan secara simbolik, baik dalam kehidupan kelembagaan maupun pribadi, sebagai upaya membangun intuisi dan visi religi.
  - 3) Lembaga, baik itu pesantren, perguruan tinggi, maupun sekolah umum. Penelitian ini diharapkan berdampak kepada sistim dan pendekatan pengajaran di pesantren, perguruan tinggi, dan sekolah. Di pesantren sendiri yang sesungguhnya kehidupannya sudah “sastrawi”, kajian komunikasi transendental dan sastra perlu

digunakan sebagai bagian dari upaya membangun estetika bahasa dan adab. Di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah, sastra diharapkan mampu memantik kreativitas (literasi) sehingga produktivitas keilmuannya meningkat.

#### E. Kajian Pustaka

Pertama, kajian Aprinus Salam tentang “Kadar Sufisme Puisi-Puisi Abdul Wachid B.S (Masih Berada di Area Penghindaran Duniawi)”<sup>49</sup> Dia mendasari pembahasannya melalui buku *Rumah Cahaya* (1995). Objek kajiannya adalah makna sufistik puisi Achid sebagai upaya penghindaran duniawi. Temuan Aprinus Salam adalah puisi (yang memiliki nilai sufistik) memiliki arti bahwa Abdul Wachid B.S. ingin menyatukan dirinya dengan eksistensi Tuhan yang terhampar pada realitas kehidupan dan zaman. Menurut Aprinus Salam, sedikit banyak telah mencapai *maqam* “penghindaran duniawi”. Dalam konteks sufi, *maqam* ini masih masuk dalam wilayah “pemula”. Abdul Wachid B.S. dalam banyak hal, “untuk membersihkan dirinya”, memilih *bahasa-bahasa doa, bersimbahan air mata, menjerit, memilih nyeri*.

Kedua, penelitian Arif Hidayat berjudul “Wacana dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S. Penelitian tersebut berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi wacana dari puisi-puisi Abdul Wachid B.S.; mengungkap secara mendalam rekonstruksi wacana di dalam perpuisian Achid. mampu memperebutkan makna; dan memformulasikan secara mendalam transformasi wacana dari perpuisian Abdul Wachid B.S.”<sup>50</sup>

Ketiga, penelitian Faiz Adittian berjudul “Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo). Temuan penelitiannya adalah sastra profetik merupakan karya sastra yang berlandaskan atas sifat-sifat kenabian. Dalam buku puisi *Hyang*, pilar profetiknya terbagi menjadi dimensi transendental, dimensi

---

<sup>49</sup> *Kedaulatan Rakyat*, Minggu 25 Juni 1995.

<sup>50</sup> Arif Hidayat, “Wacana dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S.”, *Tesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012.



liberasi, dan dimensi humanisasi. Buku puisi *Hyang* mengandung narasi profetik yang kental akan nilai-nilai ketuhanan dan sosial. Sehingga, muncul konsep pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kaidah kesusastraan.<sup>51</sup>

Kelima, penelitian Wahyu Budiantoro berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sajak Ziarah karya Abdul Wachid B.S.” Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam puisi *ziarah* antara lain: *pertama*, dia memaknai khazanah kearifan lokal secara estetik (bahasa) sebagai upaya membangun bentuk atau bunyi di dalam puisi, *kedua*, dia memaknai kearifan lokal secara filosofis, untuk menggali hikmah atas peristiwa sejarah (tradisi) yang berkaitan dengan dimensi esoterik dalam Islam, *ketiga*, upaya Abdul Wachid B.S. dalam mencari *sanad*, untuk menemukan genealogi keilmuan atau transformasi visi Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Keenam, penelitian Mahroso Doloh, “Nilai Profetik dalam Puisi karya Abdul Wachid B.S.” Penelitian ini mengungkapkan 3 aspek nilai profetik dalam puisi Abdul Wachid B.S., *pertama*, aspek transendensi yang meliputi: mengingat kematian, mengejar ampunan Allah SWT, memakmurkan masjid, berdoa dan berzikir, keimanan, dan tawadhuq, *kedua*, aspek humanisasi yang meliputi: kepedulian terhadap kaum miskin, manghadirkan rasa kemanusiaan ke ruang publik, kemandirian manusia, silaturahmi, cinta antara ibu dan anak, *ketiga*, aspek liberasi yang meliputi: pemberantasan kemaksiatan, pembebasan manusia dari pelacuran, memerdekakan rakyat dari kemiskinan.<sup>53</sup>

Ketujuh, penelitian Heru Kurniawan berjudul “Meretas Bangunan Estetika Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika”. Menurut Heru Kurniawan, keseluruhan perpuisian Achid. berbicara

---

<sup>51</sup> Faiz Adittian, “Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo)”, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 7. No. 1 (2018).

<sup>52</sup> Wahyu Budiantoro, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sajak *Ziarah* karya Abdul Wachid B.S.”, *Jurnal Ibdā'*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018.

<sup>53</sup> Mahroso Doloh, “Nilai Profetik dalam Puisi karya Abdul Wachid B.S.”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

tentang cinta yang transendental melalui karakteristik estetika: *pertama*, cinta transendental yang berdasar pada realitas, dan hal itu dapat ditelaah dalam buku puisi *Rumah Cahaya* (1995), *Ijinkan Aku Mencintaimu* (2002), dan *Tunjuammu Kekasih* (2003). *Kedua*, cinta transendental mendasarinya kepada Cinta dan sekaligus Rindu kepada Yang Maha Indah (Allah SWT), dan karakteristik estetika inilah yang dominan kita temui di dalam buku puisi *Beribu Rindu Kekasihku* (2004).<sup>54</sup>

Kedepalan, penelitian Heru Kurniawan yang berjudul “Mistisisme Cahaya dalam Sajak “Ajari Aku Kembali” karya Abdul Wachid B.S.”. Heru Kurniawan dalam penelitiannya mengutarakan bahwa Cahaya dalam puisi “Ajari Aku Kembali” merepresentasikan makna sebagai “ruh”. Makna “ruh” ini dibangun atas wacana bahwa “aku-lirik” sebagai manusia, hidup karena adanya “ruh” dan “tubuh”. Tubuh adalah representasi “dunia yang gelap”, sedangkan ruh adalah representasi “dunia yang bercahaya”.<sup>55</sup>

Kesembilan, penelitian Dimas Indianto berjudul “Visi Profetik Puisi *Yang* Karya Abdul Wachid B.S.” Hasil penelitian Dimas Indianto adalah bentuk-bentuk pendidikan profetik di dalam puisi *Yang* meliputi, dimensi transendental, dimensi libersi, dan dimensi humanisasi.<sup>56</sup>

Kesepuluh, penelitian Elly Komala berjudul, “Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqom Makrifat”. Peneliti menemukan pola zikir sebagai sarana para ulama untuk *manunggaling kawulo gusti*. Umumnya para ulama mengamalkan bacaan-bacaan zikir tertentu ketika menpaki pendakian spiritual. Tangga-tangga pendakian kegiatan spiritual dalam tasawuf meliputi: *taubat, tawakkal, mahabbah, makrifat, ridho*.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Heru Kurniawan, “Meretas Bangunan Estetika Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika”, *Jurnal Ibda'*, Vol. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2005.

<sup>55</sup> Heru Kurniawan, “Mistisisme Cahaya dalam Sajak “Ajari Aku Kembali” karya Abdul Wachid B.S., *Jurnal Ibda'*, Vol. 8, Nomor. 1, Januari-Juni 2010.

<sup>56</sup> Dimas Indianto, “Visi Profetik Puisi *Yang* Karya Abdul Wachid B.S.”, *Jurnal Ibda'*, Vol. 11, Nomor 2, Juli-Desember 2013.

<sup>57</sup> Elly Komala, “Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqom Makrifat”, *Disertasi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (UNPAD), 2010.

Kesebelas, buku berjudul “Komunikasi Transendental” karya Nina Winangsih Syam. Pendekatan yang dilakukan oleh Nina Winangsih Syam dalam merumuskan buku tersebut adalah sains terpadu. Beberapa bidang keilmuan yang dijadikan dasar olehnya adalah: filsafat Islam, filsafat metafisika, sosiologi-fenomenologi, psikologi kognitif, antropologi metafisika, psikologi sufi.<sup>58</sup>

Keduabelas, buku berjudul “Model-Model Komunikasi Persepektif Pohon Komunikasi” karya Nina Winangsih Syam. Temuannya dalam buku tersebut meliputi tiga (3) hal: *pertama*, rekonstruksi (membangun kembali) ilmu komunikasi melalui perspektif ilmu pohon komunikasi, yang ditujukan bagi mahasiswa S1, S2, S3. *Kedua*, model-model akar ilmu komunikasi mulai dari filsafat hingga sosiologi, dan antropologi. *Ketiga*, konsep komunikasi transendental dan komunikasi peradaban, serta mengungkapkan tiga (3) macam metode penelitian komunikasi, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan relijius.<sup>59</sup>

Ketigabelas, penelitian Musta’in berjudul “Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H. Musta’in Ramly (1931-1985)). Penelitian menelaah perjalanan sufi K.H. Musta’in Ramly dan pemikirannya berdasarkan kitab *Risalatul Khowasiyah* dan *Tsamratul Fikriyah*. Hasilnya ditemukan bahwa konstruksi komunikasi sufistik mewujudkan menjadi sebuah model komunikasi sufistik yang saling berpasangan (*dualitas*) meliputi: model *zikir* dan *fikr*, model *fikr*, model *dhahir*. Melalui tiga (3) model tersebut, K.H. Musta’in Ramly mampu mengembangkan lembaga pendidikan yang telah dirintis oleh pendirinya meliputi: tarekat, pesantren, dan universitas.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

<sup>59</sup> Nina Winangsih Syam, *Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. iii.

<sup>60</sup> Musta’in, “Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis Heremeneutika Teks Dakwah K.H. Musta’in Ramly (1931-1985))”, *Disertasi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 2013.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa penelitian tentang perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam paradigma komunikasi transendental belum dilakukan. Meskipun terdapat penelitian yang objek kajiannya berdimensi transendensi (tasawuf), akan tetapi, dari kajian di atas belum ada yang spesifik membahas sudut pandang komunikasi. Sedangkan dalam kajian komunikasi transendental, sastra belum mendapatkan ruang yang luas sebagai basis epistemologis, meskipun kaitan antara sastra, tasawuf, dan komunikasi sangat erat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer, Filsafat Epistemologi, Ontologi, serta Aksiologi, serta tasawuf untuk melakukan interpretasi atas teks-teks puisi Achid, sehingga dapat memperkaya sudut pandang kajian komunikasi transendental dengan berdasar kepada teks-teks puisi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Mengingat bahwa realitas ini berdimensi interaktif, jamak, dan suatu transformasi pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh individu-individu.<sup>61</sup> Selain itu, dalam penelitian kualitatif, Sugiyono menegaskan bahwa peneliti dituntut untuk memiliki pengetahuan luas, baik teoritis maupun yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti.<sup>62</sup>

Sedangkan, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer. Stephen W. Littlejohn mengatakan prinsip utama dari hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer adalah bahwa seseorang memahami pengalaman dari sudut pandang perkiraan dan asumsi. Pengalaman, historisitas dan tradisi menjadi modalitas untuk dapat memahami sesuatu. Bagi Hans-Georg Gadamer,

---

<sup>61</sup> Sugeng Puji Laksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Intens Publishing, 2016), hlm. 36.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 214.

penafsiran kejadian dan objek historis, termasuk naskah (teks) dipertinggi oleh jarak sejarahnya. Pemahaman terhadap sebuah naskah (teks) melibatkan penglihatan terhadap makna yang menyokong teks tersebut dalam sebuah tradisi yang terpisah dari maksud pelaku komunikasi yang sebenarnya.<sup>63</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk melakukan interpretasi secara konstruktif makna yang terdapat dalam perpuisian Abdul Wachid B.S. guna mengidentifikasi epistemologi komunikasi transendental berdasarkan naskah kesusastaan.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Epistemologi komunikasi transendental menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan subjek kajian penelitian ini adalah delapan (8) buku kumpulan puisi Abdul Wachid B.S. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, sedikit banyaknya kajian tentang epistemologi komunikasi transendental berbasis karya sastra (puisi) tidak akan menjadi pertimbangan utama, karena yang diutamakan adalah kekayaan wacana dan kedalaman pembahasan/ interpretasi untuk memperoleh makna. Menurut Leksono, walau jumlahnya sedikit, tetapi jika kaya informasi dan mendalam, maka hal tersebut akan lebih bermanfaat.<sup>64</sup>

Dari delapan buku kumpulan puisi Abdul Wachid B.S., akan diteliti dan diidentifikasi serta diinterpretasikan puisi atau karyanya yang mengandung wacana keislaman (termasuk tasawuf) yang cukup signifikan, di samping tema kebudayaan dan cinta. Hal itulah yang melatari penulis untuk mengetengahkan karya Abdul Wachid B.S. sebagai basis dari konsep epistemologi komunikasi transendental berdasarkan kajian kesusastaan.

---

<sup>63</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, ..., hlm. 198.

<sup>64</sup> Sugeng Puji Laksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, ..., hlm. 107.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi yang dibutuhkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya.<sup>65</sup> Dokumen dalam konteks penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan penulisan teori, metode penelitian, dan melakukan analisis data. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui jurnal, buku, artikel di media masa, atau arsip lainnya untuk menyusun konstruksi epistemologi komunikasi transendental dalam perpuisian Achid.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Hermeneutika filosofis menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini. Untuk mempermudah penelitian, penulis merumuskan (merujuk kepada Gadamer) metode analisis hermeneutika filosofis ke dalam empat (4) level: teks, historisitas, dialektik-dialogis, produksi makna/ subjektivitas.

---

<sup>65</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilm Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 154.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, terkait dengan Epistemologi Komunikasi Transendental (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.), dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

Kajian epistemologi komunikasi transendental melalui puisi-puisi Abdul Wachid B.S. menawarkan beberapa konsep filosofis yang masih bisa ditindaklanjuti sebagai seperangkat konsep maupun dasar teoritik. Epistemologi komunikasi transendental melalui penafsiran atas teks-teks puisi memunculkan kemungkinan simbol dan tanda di dalam teks puisi digunakan sebagai media komunikasi (metafisik).

Beberapa konsep dan wacana yang terkandung di dalamnya penulis temukan sebagai basis epistemologi komunikasi transendental. Temuan tersebut meliputi; *pertama*, konsep *Mahabbah* (Cinta). *Mahabbah* di dalam puisi Abdul Wachid B.S. disimbolkan dengan “rumah” dan “cahaya” sebagai simbol transendental di dalam komunikasi. Selain itu, *mahabbah* di dalam puisi Abdul Wachid B.S. sebagai estetika komunikasi transendental.

*Kedua*, konsep sufisme. Sebagai dasar epistemologi komunikasi transendental, konsep sufisme di dalam puisi-puisinya berdasarkan Wahyu (al-Qur'an) dan keterpengaruhannya (intertekstual) pada tradisi puisi sufistik. Hal itulah yang kemudian melatarbelakangi spirit dakwah sufistik (komunikasi sufistik).

*Ketiga*, etika profetik. Profetik dalam konteks ini mengacup kepada pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP) dan Etika Profetik. Pada puisi-puisi Abdul Wachid B.S., berdasarkan kaidah etika profetik sebagai dalil epistemologi komunikasi transendental

memunculkan konsep humanisasi (*qoulan layyinan*), *liberasi* (*qoulan sadidan*), transendensi (komunikasi impersonal atau simbolik).

*Keempat*, tradisi (Islam) lokal. Tradisi pesantren menjadi ruang-ruang kultural guna memperoleh nilai dan simbol estetika di dalam puisi sebagai epistemologi komunikasi transendental. Tradisi yang diketengahkan di dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. mengacu kepada tradisi ziarah dan tradisi silaturahmi yang kemudian berpengaruh kepada tindakan komunikatif.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bab sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut kepada:

1. Akademisi, untuk membuka ruang-ruang intertekstual dalam interdisipliner keilmuan dalam membangun konsep atau teori komunikasi transendental, khususnya keilmuan sastra.
2. Praktisi, untuk menjadikan nilai-nilai filosofis di dalam karya sastra (puisi) sebagai referensi dalam menyakikan konten komunikasi yang bersifat humanis. Sebab, puisi membuka kemungkinan dialektika dan dialog yang terbuka untuk menggali konsep estetis.
3. Peneliti lainnya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk kemudian ditindaklanjuti dan dilakukan perbaikan serta penyempurnaan kajian di masa datang, baik itu dari pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

## **C. Kata Penutup**

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada junjungan dan panutan, Nabi Muhammad Saw. yang telah mengubah dunia dengan pancaran cahaya ilmu dan akhlaknya.



Penulis sangat menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangsempurnaan dalam kepenulisan dan konten. Akan tetapi, penulis selalu berharap agar hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi Islam juga kesusastraan. Di samping itu, penulis juga membuka ruang seluasnya untuk kritik dan saran yang konstruktif guna pengembangan dan kesempurnaan penelitian ini selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fak. Filsafat Universitas Gadjah Mada. 1995.
- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Manusia Rohani: Meditasi-meditasi Ibnu 'Athallah dalam Kitab Al-Hikam*. Bekasi: Alifbook & el-Bukhori Institute. 2019.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Adittian, Faiz. "Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo)". *Jurnal Ta'dib*, Vol. 7. No. 1. 2018.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian*, cet. 5. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2012.
- Afifi, Irfan. *Saya, Jawa dan Islam*. Yogyakarta: Tanda Baca. 2019.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits. 1974.
- \_\_\_\_\_. *Metode Menaklukan Jiwa*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan. 2000.
- \_\_\_\_\_. *Samudera Hikmah*. Yogyakarta: Sajadah Press. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Samudera Ma'rifat*. Yogyakarta: Sajadah Press. 2008.
- Al-Jaziri, Ahmad Mahmud. *al-Fana' wa al-Hubb al-Illahiy 'ind-a Ibn 'Araby*. Cairo: Maktabah al-tsaqafah al-Diniyah. 2006.
- Akhyar, Miftachul. "Membuka Lembaran Baru", *Risalah*, Edisi 98, Tahun III, 1441 H, September 2019.
- Andangjaja, Hartojo. *Dari Sunyi ke Bunyi; Kumpulan Esai tentang Puisi*, cet.1. akarta: Grafiti. 1991.
- Anshari, Endang Saifudin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Cet. VII. Surabaya: PT Bina Ilmu. Lihat dalam Nina W. Syam, *Komunikasi Transendental*. 1987.

- Al-'Arabi, Syaikh Muhyiddin Ibn. *Al-Futuhah Al-Makkiyyah Jilid 2*, terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Al-Futuhah Al-Makkiyyah Jilid 1*, terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat. 2017.
- Arif, Wawan (ed.), *Matahari Diwan Syams Tabrizi Terbang Bersama Cahaya Cinta dan Duka Cinta*. Yogyakarta: Forum. 2018.
- Aristoteles. *Puitika*. Yogyakarta: Basabasi. 2017.
- Armstrong, Ammatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. 2001.
- As-Sakandari, Ibn 'Athailah. *Mutiara Al-Hikam*. Yogyakarta: Fatiha Media. 2014.
- Attar, Fariduddin. *Musyawah Burung*, terj. Rizal Qomaruddin Azizi. Yogyakarta: Titah Surga. 2015
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, cet. 2. Bandung: Mizan. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. 2018.
- Bahrum. "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Jurnal Sulesana*, Vol. 8, No. 2, tahun 2013.
- Bajari, Atwar dan Sahat Sagala Tua Saragih. *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007.
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Depok: Kencana. 2017.
- \_\_\_\_\_. *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press. 2008.
- Basha, Raedu. *Hadrah Kiai*. Yogyakarta: Gending Pustaka. 2017.

- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Bisri, A. Mustofa. “Meneguhkan Islam Budaya Menuju Harmoni Kemanusiaan”, *Penganugerahan Doctor Honoris Causa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- \_\_\_\_\_. *Sang Pemimpin*. Rembang: MataAir Indonesia. 2016.
- Budiantoro, Wahyu. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sajak Ziarah karya Abdul Wachid B.S.”, *Ibda’*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2018.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2007.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Branick, Vincent P. *An Ontology of Understanding*. Saint Louis: Marianist Communications Center. 1974.
- Budiman, Arief. *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Wacana Bangsa. 2007.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.
- Crystal, David. *Ensiklopedi Bahasa*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2015.
- Chirzin, Muhammad. *Fenomena Al-Qur’an*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- D. Rahman, Jamal. “Puisi-puisi Raedu Basha: Tradisionalisme Islam dalam Puisi Indonesia”, *Epilog*, dalam Raedu Basha, *Hadrah Kiai*. Yogyakarta: Gending Pustaka. 2017.
- Dahlan, M. Alwi. *Sepatah Pengantar: Komunikasi Sebagai Oasis*, dalam Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Dahlan, Muh. Syawir. “Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadits”, *Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014.
- Darmaji, Agus. “Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”. *Refleksi*. Vol. 13, No. 4. April 2013.

- Derkesen, L.D. *On Universal Hermeneutics: A Study in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. Amsterdam: Passim. 1983.
- Doloh, Mahroso. "Nilai Profetik dalam Puisi karya Abdul Wachid B.S.". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2018.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- El-Qum, Mukti Ali. *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf sebagai Instrumen Pembacaan terhadap Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan. 2011.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- \_\_\_\_\_. *Nasionalisme Puitis; Sastra, Politik dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- \_\_\_\_\_. "Mimpi Seorang Salik", *Kata Pengantar*, dalam Kuswaidi Syafi'ie, *Tarian Mabuk Allah: Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Femina.co.id*.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge. California: University of California Press. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Truth and Method*, cet. 3. London – New York York: Continuum. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Gallagher, Kenneth. T. *The Philosophy of Knowledge*. Terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Garaudy, Roger. *Janji-Janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Grondin, Jean. "Gadamer's Basic Understanding of Understanding" dalam Robert Dostal (ed.). *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press. 2002.
- Hadi W.M., Abdul. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina. 2001.

- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Institute. 2014.
- \_\_\_\_\_. *Semesta Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Cakrawala Budaya Islam: Sastra Hikmah Sejarah dan Estetika*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber Jejak-Jejak Pergumulan Kesusastraan Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Habermas, Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, cet. 2, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2007.
- Hall, Edward T. “Kebudayaan adalah Komunikasi, Komunikasi adalah Kebudayaan” dalam Alo Liliweri. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur’an”. *Maghza*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Hadi, Murtadho. *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010.
- Happold, F.C. *Mysticism: a Study and an Anthology*. Middlesex, New York: Penguin. 1981.
- Hardiman, F. Budi. “Gadamer dan Hermeneutika Filosofis”, *Makalah*, untuk kuliah terakhir Kelas Filsafat *Seni Memahami: Hermeneutika* dari *Schleiermacher* sampai *Gadamer*, Serambi Salihara, 25 Februari 2014, 19:00 WIB.
- \_\_\_\_\_. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schmeiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius. 2015.
- Hasanah, Hasyim. “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)”. *At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017.

- Hanafi, Hasan. *et.al. Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Heraty, Toeti. (ed.). *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta: YOI. 2000.
- Hidayat, Arif. “Wacana dalam Perpuisian Abdul Wachid B.S.”, *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*, cet. 1. Purwokerto: Stain Press. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Sastra Tanpa Batas*. Purbalingga: Kaldera Institue. 2016.
- Hooker, Virginia. “Re-kindling the Flame”. *Kata Pengantar*. dalam Abdul Wachid B.S. *Yang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2011.
- H.R. Abud Daud. Hasan Shahih: Al-Misykah (4139)
- Indarjo, Mispan. “Gambaran Pengalaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal Driyarkara*, No. 3, Th. XX. 1993-1994.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra. 2008.
- Irawan M.N., Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara (Dari era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman. 2018.
- Ismail, Taufik. *Katastrofi Mendunia: Marxisme, Leninisma, Stalinisma, Maoisma, Narkoba*. Jakarta: Yayasan Titik Infinitum. 2004.
- Indianto, Dimas. “Visi Profetik Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.”, *Ibda’*, Vol. 11, Nomor 2, Juli-Desember 2013.
- Iyubenu, Edi AH. *Berhala-Berhala Wacana*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudera Makrifat Ibn ‘Arabi*, cet. 2, terj. Musa Kazim. Jakarta: Mizan. 2016.
- Junus, Umar. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: PT Djaya Pirussa. 1981.
- Kartanegara, Mulyadhie. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006.

Kawasaki, Naomi. "Hyang karya Abdul Wachid B.S. merupakan Koto No Ha". *Catatan Penutup*. dalam Abdul Wachid B.S. *Hyang*, Yogyakarta: Cinta Buku. 2014.

Kedaulatan Rakyat, Minggu 25 Juni 1995.

Kincaid, D. Lawrence dan Wilbur Schramm, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES. 1987.

KM, Saini. *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: Penerbit ITB. 1993.

Komala, Elly. "Komunikasi Transendental Ulama Pada Maqom Makrifat". *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (UNPAD). 2010.

Kuntowijoyo. "Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sebuah Sastra Transendental", dalam Dewan Kesenian Jakarta, *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan. 1984.

\_\_\_\_\_. *Muslim Tanpa Masjid*, cet. 2. Bandung: Mizan. 2001.

\_\_\_\_\_. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.

\_\_\_\_\_. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo. 2013.

Kurniawan, Heru. "Meretas Bangunan Estetika Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika", *Jurnal Ibda'*, Vol. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2005.

\_\_\_\_\_. "Mistisisme Cahaya dalam Sajak "Ajari Aku Kembali" karya Abdul Wachid B.S.", *Jurnal Ibda'*, Vol. 8, Nomor. 1, Januari-Juni 2010.

Kuswarno, Engkus. "Komunikologi Hado: Sebuah Rekontruksi Epistemologis Metafisika Komunikasi", dalam Atwar Bajari dan Sahat Sagala Tua Saragih. *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Laksono, Sugeng Puji. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intens Publishing. 2016.



- Leaman, Oliver. *Islamic Aesthetic*, terj. Irfan Abu Bakar. Bandung: Mizan. 2005.
- Liliweri, Alo. *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media. 2016.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Toeri Komunikasi*. Terj. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika. 2008.
- Lubis, Yusuf Akhyar. *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Mahayana, Maman S. *Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang di Indonesia*. Bandung: Nuansa. 2012.
- \_\_\_\_\_. "Cinta Kepayang Abdul Wachid B.S., dalam Abdul Wachid B.S. *Kepayang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Jalan Puisi Dari Nusantara ke Negeri Poci*. Jakarta: Penerbit Kompas. 2016.
- Maritain, Jaques. *The Degrees of Knowledge*. New York: Scribner. 1959.
- Mawardi, Kholid. *Lokalitas Seni Islam dalam Akomodasi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press. 2017.
- Mujib, M. Misbahul. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Ibda'*, Volume 14, Nomor 2, Juli-Desember 2016. Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2010.
- Mohamad, Goenawan. *Di Sekitar Sajak*. Jakarta: Tempo dan Grafiti. 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2001.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", *Ibda'*, Vol. 12, Nomor 2, Juli-Desember 2014. Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto. 2014.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Muyono, Edi. et.al. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2013.
- Murtaufiq, Sudarto. "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.
- Musta'in. "Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis *Hermeneutika* Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931-1985))". *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Sufistik: Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly*. Yogyakarta: Maghza Pustaka. 2014.
- Muzir, Inyik Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Nadjib, Emha Ainun. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- NS, Suwito. "Tradisi Sewelasan sebagai Sistem Ta'lim di Pesantren", *Ibda'*, Volume 9, Nomor 2, Juli-Desember 2011. Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto. 2011.
- Osho, *Maturity, the Responsibility of Being Oneself*, via Nina Winangsih Syam. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Pitana, Titis Srimuda. "Membaca Kumpulan Sajak *Hyang*, Menikmati Secangkir Kopi Panas". *Catatan Pembuka*. dalam Abdul Wachid B.S. *Hyang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2014.
- Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

- Rasjid, Abdul Aziz. "Rentangan-rentangan Cahaya yang Menyinari Masa Silam, Masa Kini, dari Satu Matahari ke Tiap Baris Puisi, *Kata Penutup*, dalam Abdul Wachid B.S. *Yang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2011.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Redaksi, "Burung dalam Peradaban Islam", *Republika.co.id*, 20 Januari 2019
- Ricoeur, Paul. *The Rule of Metaphor: Multi Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, terj. Robert Czermny. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- \_\_\_\_\_. dkk., *Revitalisasi Sastra Pesantren*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016.
- Rosidi, Ajip. *Membicarakan Puisi Indonesia*, cet. 2. Jakarta: Binacipta. 1985.
- Rumi, Jalaluddin. *Masnawi Senandung Cinta Abadi*. Terj. Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- Runes, Dagobert (ed.). *Dictionary Philosophy*. New York: Barnes and Noble. 1971.
- Sastrowardoyo, Subagio. "Kata", dalam *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.
- Sarjono, Agus R. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2001.
- Salam, Aprinus. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS. 2004.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk., cet. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2003.

- \_\_\_\_\_. *Jiwa Suci dan Sakralitas Ruang dalam Islam*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2016.
- Schmidt, Lawrence K. *Understanding Hermeneutics*. Durham: Acumen. 2006.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Sunarto dan Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. 1993.
- Suparjo. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern*. Purwokerto: STAIN Press. 2014.
- Syafi'ie, Kuswaidi. *Tarian Mabuk Allah: Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Syafii, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama. 2004.
- Syafi'ie, Kuswaidi. *Allah Maha Pencemburu*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis. 2007.
- Syam, Nina Winangsih. *Model-Model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Komunikasi Peradaban*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islam Skolastik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal Sehat dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Van der Weij, P.A. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia. 1988.
- Wachid B.S., Abdul. *Rumah Cahaya*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Tunjammu Kekasih*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Beribu Rindu Kekasihku*. Yogyakarta: Amorbook. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Gandrung Cinta: Tafsir terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Yang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2011.
- \_\_\_\_\_. *Kepayang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Hyang*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2014.
- \_\_\_\_\_. *Creative Writing: Menulis Kreatif Puisi, Prosa Fiksi, dan Prosa Non-Fiksi*. Purbalingga: Kaldera Institute. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Kumpulan Sajak Nun*. Yogyakarta: Cinta Buku. 2017.
- \_\_\_\_\_. “Dimensi Profetik Puisi A. Mustofa Bisri: Kajian Hermeneutika dan Pragmatik Sastra”, *Disertasi*. Surakarta: UNS Surakarta. 2018.
- Wahyu Muqoyyidin, Andik. “Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara”, *Ibda'*, Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2014. Purwokerto: LPPM IAIN Purwokerto. 2014.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. 2001.
- Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*. Cambridge: Polity Press. 1987.

- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Yule, George. *Pragmatik*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet. IV. Yogyakarta: LkiS. 2005.